YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11962

Integrasi Nilai Budaya Minangkabau dalam PAI untuk Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 01 Batuhampar, Kec. Akabiluru, Kab. Lima Puluh Kota

Integration of Minangkabau Cultural Values into PAI for Students' Moral Development at SDN 01 Batuhampar, Kec. Akabiluru, Kab. Lima Puluh Kota

Nuril Arifa & Muhiddinur Kamal
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
nurilarifaaa0421@gmail.com; muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 18, 2026	Aug 15, 2026	Aug 27, 2026	Sep 1, 2026

Abstract

The integration of Minangkabau cultural values into Islamic Religious Education (PAI) represents an effort to connect religious education with local wisdom in developing students' moral character. Although local culture has the potential to serve as a source of character education, studies specifically examining the integration of Minangkabau cultural values into PAI instruction at the elementary school level remain limited. This study aimed to describe the forms of integration of Minangkabau cultural values into PAI for students' moral development and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation at SDN 01 Batuhampar. This study employed a descriptive qualitative approach with a field research design. The informants comprised PAI teachers, classroom teachers, students, and parents selected based on their involvement and relevance to the research focus. Data were collected through observation, interviews, and documentation and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was strengthened through source and method triangulation. The results

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

showed that Minangkabau cultural values were integrated through lesson planning and implementation, moral habituation, teacher role modeling, and school activities. The prominent values included *kato nan ampek*, courtesy, respect, mutual cooperation, and care for others. The implementation of this integration was supported by school culture, teacher role modeling, religious activities, parental support, and cooperation with the Office of Religious Affairs (KUA). Meanwhile, the inhibiting factors included influences from outside the school environment, social media, limited teaching materials, and inconsistent habituation within the family environment. These findings emphasize that integrating Minangkabau cultural values into PAI requires continuity among instruction, role modeling, habituation, and support from students' social environments. This study contributes to the development of local wisdom-based PAI instruction and provides practical implications regarding the need to strengthen school–family collaboration and develop teaching materials based on Minangkabau culture.

Keywords: Minangkabau Culture; Islamic Religious Education; Moral Development; Local Wisdom; Character Education

Abstrak: Integrasi nilai budaya Minangkabau dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu upaya menghubungkan pendidikan agama dengan kearifan lokal dalam pembinaan akhlak siswa. Meskipun budaya lokal berpotensi menjadi sumber pendidikan karakter, kajian yang secara khusus membahas integrasi nilai budaya Minangkabau dalam pembelajaran PAI pada tingkat sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI untuk pembinaan akhlak siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya di SDN 01 Batuhampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan. Informan meliputi guru PAI, guru kelas, siswa, dan orang tua yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Minangkabau diintegrasikan melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan akhlak, keteladanan guru, dan kegiatan sekolah. Nilai-nilai yang menonjol meliputi *kato nan ampek*, sopan santun, penghormatan, gotong royong, dan kepedulian. Penerapan integrasi tersebut didukung oleh budaya sekolah, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, dukungan orang tua, dan kerja sama dengan KUA. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup pengaruh lingkungan di luar sekolah, media sosial, keterbatasan bahan ajar, dan belum konsistennya pembiasaan di lingkungan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI memerlukan kesinambungan antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan sosial siswa. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal serta memberikan implikasi praktis berupa perlunya penguatan kolaborasi sekolah dan keluarga serta pengembangan bahan ajar berbasis budaya Minangkabau.

Kata Kunci: Budaya Minangkabau; Pendidikan Agama Islam; Pembinaan Akhlak; Kearifan Lokal; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan karena berkaitan dengan pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kepribadian, pengendalian diri, kekuatan spiritual, dan akhlak mulia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembinaan akhlak menjadi bagian penting karena tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada pemahaman pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan agar peserta didik mampu menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik mengembangkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Dahirin & Rusmin, 2024).

Dalam proses pembinaan akhlak, lingkungan sosial dan budaya peserta didik tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Budaya lokal mengandung nilai, norma, kebiasaan, dan pandangan hidup yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Kearifan lokal bahkan dapat menjadi basis pendidikan karakter karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat digunakan sebagai pedoman untuk membentuk perilaku dan identitas peserta didik (Daniah, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal memiliki peluang untuk menjadikan pendidikan lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Firmansyah et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI sebagai bahan pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat Minangkabau. Budaya Minangkabau memiliki berbagai nilai yang berkaitan erat dengan pembentukan perilaku dan akhlak, salah satunya tercermin dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Falsafah tersebut menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam kehidupan adat dan sosial masyarakat Minangkabau. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui sikap sopan santun, menghormati orang lain, gotong royong, tanggung jawab, serta *tenggang raso*. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan tujuan pembinaan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Budaya Minangkabau memiliki sejumlah nilai yang dapat dijadikan pedoman pembentukan karakter

peserta didik, seperti religius, jujur, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan memiliki empati.

Relevansi budaya Minangkabau terhadap pembelajaran di sekolah dasar juga didukung oleh penelitian Susilawati et al. (2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal Minangkabau dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Implementasi tersebut dapat membantu menanamkan nilai, norma, dan sikap edukatif kepada peserta didik. Selanjutnya, Ermiyanto dan Fadriati (2023) secara khusus menjelaskan bahwa budaya Minangkabau memiliki nilai-nilai akhlak yang relevan dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Integrasi nilai akhlak dalam budaya Minangkabau dengan pembelajaran PAI dapat dilakukan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran sehingga pendidikan akhlak tidak hanya disampaikan sebagai materi, tetapi juga diwujudkan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di SDN 01 Batuhampar pada 7 April 2026, integrasi nilai budaya Minangkabau sebenarnya telah mulai diterapkan dalam pembelajaran PAI dan pembinaan akhlak siswa. Guru PAI menyampaikan bahwa nilai budaya Minangkabau disisipkan dalam pembelajaran, khususnya melalui penanaman sopan santun dalam berbicara, menghormati guru, dan menjaga adab dalam pergaulan. Konsep *kato nan ampek* juga digunakan sebagai contoh konkret agar siswa memahami cara berbicara dan berperilaku yang baik. Namun, penerapannya belum sepenuhnya optimal. Guru mengungkapkan adanya pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan bahasa yang kurang santun di media sosial, serta masih terbatasnya keterlibatan orang tua dalam memperkuat pembiasaan akhlak di rumah. Bahkan, beberapa siswa mengakui bahwa mereka masih menggunakan bahasa yang kurang santun ketika berada di luar lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan nilai budaya lokal dalam pembelajaran belum otomatis menjamin terinternalisasinya nilai tersebut dalam perilaku peserta didik.

Peneliti berpandangan bahwa kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian karena pendidikan yang berbasis budaya seharusnya tidak hanya menempatkan budaya lokal sebagai materi tambahan atau kegiatan seremonial, tetapi menjadikannya sebagai bagian yang menyatu dengan proses pendidikan dan kehidupan peserta didik. Penelitian Susilawati et al. (2022) memperlihatkan bahwa budaya Minangkabau dapat diimplementasikan dalam

pembelajaran sekolah dasar secara kontekstual, sedangkan penelitian Firmansyah et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat menjadi sarana internalisasi nilai karakter. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam PAI dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial dan budaya peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada konsep pendidikan berbasis kearifan lokal dan internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan berbasis kearifan lokal menempatkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sebagai sumber pendidikan yang relevan dengan pembentukan karakter. Sementara itu, integrasi nilai dalam PAI menghendaki agar nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diwujudkan melalui sikap dan perilaku peserta didik. Penelitian mengenai pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi untuk memperkuat nilai-nilai universal Islam, mengontekstualisasikan materi pembelajaran, serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik (Umam & Husain, 2024). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sutarno (2021) yang menunjukkan bahwa pengembangan PAI berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan memasukkan unsur budaya lokal ke dalam struktur dan proses pembelajaran sehingga pendidikan agama tetap relevan dengan lingkungan sosial peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara budaya lokal, PAI, dan pembentukan karakter. Penelitian Ermiyanto dan Fadriati (2023) berfokus pada integrasi nilai akhlak dalam budaya Minangkabau pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sedangkan Susilawati et al. (2022) mengkaji implementasi kebudayaan lokal Minangkabau di sekolah dasar. Penelitian Inayati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, penambahan bahan ajar, dan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai. Selain itu, Lucardo et al. (2024) menemukan bahwa internalisasi pendidikan karakter melalui Budaya Alam Minangkabau di sekolah dasar dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan mempertahankan kearifan lokal Minangkabau.

Meskipun demikian, masih terdapat *gap* penelitian yang penting untuk dikaji. Penelitian terdahulu cenderung membahas integrasi kearifan lokal dalam PAI secara konseptual, melalui studi literatur, atau membahas budaya Minangkabau dalam pembelajaran secara umum. Sementara itu, belum banyak penelitian yang secara khusus menggambarkan

bagaimana nilai budaya Minangkabau diintegrasikan secara langsung dalam pembelajaran PAI untuk pembinaan akhlak siswa sekolah dasar pada konteks sekolah tertentu, termasuk bagaimana proses tersebut dilaksanakan dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan pembiasaan sehari-hari serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Hal tersebut juga menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini dilakukan secara langsung di SDN 01 Batuhampar melalui penelitian lapangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggambarkan secara lebih spesifik dan kontekstual integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI sebagai sarana pembinaan akhlak siswa di SDN 01 Batuhampar, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian tidak hanya melihat budaya Minangkabau sebagai identitas budaya, tetapi menganalisis bagaimana nilai-nilai seperti *kato nan ampek*, sopan santun, gotong royong, saling menghormati, tanggung jawab, dan *tenggang raso* dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sekolah. Fokus tersebut penting karena pendidikan berbasis budaya akan lebih bermakna apabila nilai budaya benar-benar diterapkan dalam interaksi dan kebiasaan peserta didik, bukan sekadar diperkenalkan sebagai pengetahuan. Kajian terbaru mengenai integrasi kearifan lokal dan nilai Islam juga menegaskan bahwa perpaduan keduanya dapat menjadi dasar penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Erwin et al., 2025).

Selain proses integrasi, penelitian ini juga penting karena keberhasilannya tidak hanya bergantung pada guru dan pembelajaran di kelas. Berdasarkan dokumen penelitian, faktor pendukung dapat berasal dari dukungan kepala sekolah, keteladanan guru, program keagamaan dan budaya sekolah, kerja sama dengan orang tua, serta dukungan masyarakat. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman guru mengenai budaya Minangkabau, kurangnya bahan ajar berbasis budaya lokal, pengaruh media sosial, dan keterbatasan pendampingan orang tua dapat menjadi faktor penghambat. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak melalui integrasi budaya perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara berkesinambungan. Penelitian Kibtiyah et al. (2025) juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai lokal.

Dengan demikian, integrasi nilai budaya Minangkabau dalam Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang relevan untuk menjadikan pembinaan akhlak lebih kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai budaya lokal, tetapi untuk menemukan titik keselarasan antara

nilai budaya Minangkabau dan nilai-nilai Islam sehingga keduanya dapat saling memperkuat dalam pembentukan perilaku peserta didik. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk melihat bentuk integrasi budaya Minangkabau dalam PAI sekaligus faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi nilai budaya Minangkabau dalam Pendidikan Agama Islam untuk pembinaan akhlak siswa di SDN 01 Batuhampar, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan integrasi nilai budaya Minangkabau tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses, pengalaman, perilaku, dan makna yang muncul dalam kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan perspektif subjek penelitian serta kondisi alamiah tempat fenomena tersebut berlangsung (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana nilai budaya Minangkabau diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk pembinaan akhlak siswa di SDN 01 Batuhampar.

Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik permasalahan penelitian yang tidak berorientasi pada pengukuran angka, tetapi pada pemahaman terhadap proses dan praktik yang berlangsung secara nyata di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan sumber data sehingga fenomena yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, pembiasaan akhlak, keteladanan guru, serta penerapan nilai budaya Minangkabau dapat dipahami secara kontekstual (Sugiyono, 2022; Sukmana et al., 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena lapangan, termasuk perilaku siswa, pembiasaan budaya sekolah, dan peran guru dalam menanamkan nilai akhlak.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan orientasi penelitian lapangan. Desain ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sistematis, faktual, dan mendalam mengenai integrasi nilai budaya Minangkabau dalam pembelajaran PAI untuk pembinaan akhlak siswa. Penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah tanpa

memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Peneliti mengamati proses yang berlangsung, melakukan wawancara dengan informan, serta mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Batuhampar, Nagari Batuhampar, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, dengan waktu penelitian dimulai pada April 2026 sampai penelitian selesai. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Desain penelitian diarahkan pada dua fokus utama, yaitu: 1) Mendeskripsikan bentuk integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI untuk pembinaan akhlak siswa; dan 2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan nilai budaya Minangkabau dalam PAI. Kedua fokus tersebut menempatkan bentuk integrasi serta faktor pendukung dan penghambat sebagai fokus utama penelitian.

Partisipan atau informan penelitian merupakan pihak-pihak yang terlibat langsung dan memiliki pengetahuan serta pengalaman mengenai penerapan nilai budaya Minangkabau dalam pembinaan akhlak siswa. Berdasarkan isi penelitian, informan terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, siswa, dan orang tua siswa. Guru PAI ditempatkan sebagai informan kunci karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran PAI dan penanaman nilai-nilai akhlak, sedangkan guru kelas, siswa, dan orang tua siswa digunakan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai penerapan nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan siswa.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung, pengetahuan, dan pengalaman terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan tidak ditentukan terutama berdasarkan jumlah, tetapi berdasarkan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam terhadap fokus penelitian (Patton, 2015; Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan proses integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI serta pembinaan akhlak siswa.

Karakteristik informan dalam penelitian meliputi guru PAI yang mengetahui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI, guru kelas yang mengamati perkembangan

perilaku siswa dalam kegiatan sekolah, siswa yang mengalami secara langsung proses pembelajaran dan pembiasaan nilai budaya, serta orang tua yang mengetahui penerapan nilai tersebut dalam lingkungan keluarga. Kisi-kisi wawancara dalam penelitian juga diarahkan pada aspek perencanaan pembelajaran, materi, metode, pembiasaan akhlak, keteladanan guru, kegiatan sekolah, dukungan sekolah dan orang tua, kendala, serta solusi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Penggunaan instrumen pendukung tersebut bertujuan agar data yang diperoleh tetap terarah pada fokus penelitian (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021). Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bersumber dari pernyataan informan, tetapi juga dapat dibandingkan dengan kondisi nyata dan dokumen yang tersedia.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan integrasi nilai budaya Minangkabau dan pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah. Aspek yang diamati meliputi perilaku siswa, interaksi antara guru dan siswa, pembiasaan sopan santun, penghormatan kepada guru, kegiatan gotong royong, penerapan budaya sekolah, serta proses guru menghubungkan nilai budaya Minangkabau dengan materi PAI. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan bukti observasi kemudian didokumentasikan sebagai bagian dari data penelitian.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, pemahaman, dan praktik informan terkait integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI. Wawancara diarahkan kepada guru PAI, siswa, serta informan pendukung lainnya yang relevan. Pedoman wawancara guru PAI mencakup perencanaan pembelajaran, materi, metode, pembiasaan akhlak, keteladanan guru, kegiatan sekolah, dukungan sekolah, dukungan orang tua, kendala pelaksanaan, dan solusi. Sementara itu, wawancara siswa diarahkan pada pengetahuan tentang nilai budaya Minangkabau, integrasi dalam pembelajaran PAI, sikap sopan santun, penghormatan terhadap guru dan teman,

pembiasaan sehari-hari, serta faktor pendukung dan penghambat. Wawancara dilaksanakan secara langsung dan disesuaikan dengan kondisi informan. Teknik wawancara digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh penjelasan secara lebih mendalam mengenai pengalaman informan yang tidak selalu dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara dalam penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami perspektif dan pengalaman subjek secara lebih komprehensif (Merriam & Tisdell, 2016; Patton, 2015).

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dapat berupa perangkat pembelajaran, kegiatan sekolah, program keagamaan dan budaya, foto kegiatan, catatan sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi sekaligus memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga gambaran mengenai fenomena penelitian dapat diperoleh secara lebih utuh (Sugiyono, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan berlangsung secara sistematis sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis dilakukan untuk menemukan pola, tema, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI untuk pembinaan akhlak siswa. Model analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana model analisis interaktif Miles et al. (2014).

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang berkaitan dengan bentuk integrasi nilai budaya Minangkabau, pembinaan akhlak, faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya mengatasi hambatan dipilah dari data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Reduksi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian sehingga data yang dianalisis menjadi lebih terarah (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2022).

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk integrasi nilai budaya Minangkabau dalam pembelajaran PAI serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena penelitian. Menurut Miles et al. (2014), penyajian data

membantu peneliti memahami pola dan hubungan antartemuan sehingga memudahkan proses penarikan kesimpulan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dari data lapangan. Kesimpulan tidak langsung ditetapkan pada awal penelitian, tetapi diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Proses ini dilakukan agar kesimpulan yang diperoleh benar-benar memiliki dasar empiris yang kuat (Miles et al., 2014; Lincoln & Guba, 1985).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, guru kelas, siswa, dan orang tua siswa. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data. Keabsahan data melalui triangulasi sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses integrasi nilai budaya Minangkabau dalam Pendidikan Agama Islam untuk pembinaan akhlak siswa di SDN 01 Batuhampar, termasuk bentuk penerapannya dalam pembelajaran dan pembiasaan serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

HASIL

Penelitian mengenai integrasi nilai budaya Minangkabau dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk pembinaan akhlak siswa di SDN 01 Batuhampar menghasilkan dua kelompok temuan utama, yaitu: 1) Bentuk integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI untuk pembinaan akhlak siswa; dan 2) Faktor pendukung serta faktor penghambat dalam penerapannya.

Bentuk Integrasi Nilai Budaya Minangkabau dalam PAI untuk Pembinaan Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI di SDN 01 Batuhampar dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu integrasi pada perencanaan

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan akhlak, keteladanan guru, dan kegiatan sekolah. Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa nilai budaya Minangkabau yang paling banyak digunakan dalam pembinaan akhlak berkaitan dengan sopan santun, penghormatan kepada orang lain, gotong royong, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama.

Tabel 1. Bentuk Integrasi Nilai Budaya Minangkabau dalam PAI untuk Pembinaan Akhlak Siswa

No.	Bentuk integrasi	Nilai budaya yang diterapkan	Bentuk penerapan
1	Perencanaan pembelajaran	Kato nan ampek, gotong royong	Pemilihan nilai budaya yang disesuaikan dengan materi PAI
2	Pelaksanaan pembelajaran	Sopan santun, menghormati orang lain, gotong royong	Pemberian contoh budaya Minangkabau dalam penjelasan materi
3	Pembiasaan akhlak	Sopan santun, kepedulian, saling membantu	Pembiasaan dalam interaksi sehari-hari
4	Keteladanan guru	Sopan santun, menghargai pendapat, gotong royong	Guru memberikan contoh secara langsung
5	Kegiatan sekolah	Religius, gotong royong, kepedulian	5S, tadarus, doa bersama, infak Jumat, dan gotong royong

Tabel 1 menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Minangkabau tidak hanya dilakukan pada saat penyampaian materi PAI, tetapi juga melalui pembiasaan dan kegiatan sekolah.

Integrasi pada Perencanaan Pembelajaran

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Minangkabau telah dipertimbangkan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Guru menyusun pembelajaran dengan memperhatikan capaian pembelajaran dan materi PAI, kemudian memilih nilai budaya Minangkabau yang memiliki keterkaitan dengan materi tersebut. Salah satu nilai yang dipilih adalah sopan santun melalui konsep *kato nan ampek*. Pada materi akhlak, guru menghubungkan konsep *kato nan ampek* dengan cara berkomunikasi berdasarkan lawan bicara. Guru menjelaskan bahwa *kato mandaki* digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, *kato malereng* kepada *sumando*, mertua, menantu, atau ipar, *kato mandata* kepada teman sebaya, dan *kato manurun* kepada orang yang lebih muda. Selain *kato nan ampek*, guru juga menghubungkan nilai gotong royong dengan materi PAI mengenai tolong-menolong, sedekah, dan zakat. Dengan demikian, nilai budaya yang dipilih dalam perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan.

Integrasi pada Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, nilai budaya Minangkabau diintegrasikan secara langsung ke dalam proses pembelajaran PAI. Guru menggunakan materi PAI sebagai dasar pembelajaran

kemudian memberikan contoh yang berasal dari kehidupan dan budaya Minangkabau. Metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah, kemudian materi diperkuat dengan contoh yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik. Salah satu bentuk penerapannya adalah penggunaan *kato nan ampek* ketika membahas akhlak dan etika komunikasi. Peserta didik diberikan contoh mengenai perbedaan cara berbicara kepada guru, orang tua, teman sebaya, dan peserta didik yang lebih muda. Selain itu, nilai gotong royong dikaitkan dengan materi mengenai tolong-menolong dan kepedulian kepada orang lain.

Integrasi melalui Pembiasaan Akhlak

Integrasi nilai budaya Minangkabau juga dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru membiasakan peserta didik menggunakan bahasa yang santun, menghormati guru dan orang yang lebih tua, saling membantu, serta menjaga hubungan dengan teman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mengenal nilai budaya Minangkabau yang berkaitan dengan sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kasar, dan saling membantu. Salah satu siswa kelas IV menyampaikan bahwa guru mengajarkan siswa untuk bersikap sopan kepada guru, menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kasar, dan saling menolong. Pembiasaan *kato nan ampek* dilakukan dengan mengarahkan peserta didik agar menyesuaikan cara berbicara dengan lawan bicara. Guru mengingatkan peserta didik untuk menggunakan bahasa yang santun kepada guru, orang tua, teman sebaya, maupun peserta didik yang lebih muda.

Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi bagian lain dari penerapan integrasi nilai budaya Minangkabau. Guru tidak hanya menyampaikan nilai melalui materi pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari. Salah satu bentuknya adalah menghargai pendapat peserta didik ketika terjadi perbedaan pendapat dalam proses pembelajaran. Guru mendengarkan pendapat siswa dan tidak langsung menyalahkan atau menghakimi. Keteladanan juga terlihat dalam kegiatan gotong royong. Guru bersama siswa membersihkan lingkungan sekolah, terutama pada hari Sabtu atau menjelang pelaksanaan ujian. Guru dan siswa melakukan pekerjaan bersama seperti menyapu dan membuang sampah.

Integrasi melalui Kegiatan Sekolah

Selain pembelajaran PAI, nilai budaya dan pembinaan akhlak diterapkan melalui kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan yang dilakukan meliputi budaya 5S, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, infak Jumat, dan gotong royong. Guru juga memberikan

teladan dalam berinteraksi dengan peserta didik dan mengaitkan nilai budaya lokal dengan pembelajaran PAI. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari rutinitas sekolah yang diikuti oleh peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti tadarus dan doa bersama sebelum pembelajaran, menerapkan budaya 5S ketika berinteraksi dengan guru, serta mengikuti kegiatan infak dan gotong royong di lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung Integrasi Nilai Budaya Minangkabau

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang mendukung penerapan integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI. Faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, guru, orang tua, dan kegiatan pembiasaan.

Tabel 2. Faktor Pendukung Integrasi Nilai Budaya Minangkabau dalam PAI

No.	Faktor pendukung	Bentuk dukungan
1	Dukungan sekolah	Program keagamaan dan budaya sekolah
2	Keteladanan guru	Guru memberikan contoh perilaku secara langsung
3	Dukungan orang tua	Pembiasaan nilai yang sama di rumah
4	Kegiatan sekolah	5S, tadarus, doa bersama, infak Jumat, gotong royong
5	Kerja sama eksternal	Kerja sama sekolah dengan KUA

Tabel 2 menunjukkan bahwa dukungan terhadap integrasi nilai budaya berasal dari berbagai lingkungan dan tidak hanya dari proses pembelajaran di kelas.

Guru menyampaikan bahwa sekolah membiasakan salam, gotong royong, dan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari budaya sekolah. Sekolah juga bekerja sama dengan KUA dengan mendatangkan narasumber atau penyuluh agama setiap hari Rabu untuk memberikan ceramah dan pembinaan akhlak kepada siswa. Dukungan orang tua juga ditemukan dalam hasil wawancara. Guru menyampaikan bahwa orang tua diharapkan menjadi teladan dalam beribadah, bersikap jujur, disiplin, sopan santun, dan bertanggung jawab. Anak juga dibiasakan terlibat dalam pekerjaan rumah dan kegiatan yang dapat menumbuhkan kepedulian serta tanggung jawab. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya pengalaman penerapan nilai yang sama antara sekolah dan rumah. Hamiya menyampaikan bahwa guru memberikan contoh secara langsung dan nilai tersebut juga diajarkan oleh orang tua di rumah. Deno juga menyatakan bahwa pengulangan praktik di sekolah dan pengingat dari guru membantu siswa dalam memahami dan membiasakan nilai tersebut.

Faktor Penghambat Integrasi Nilai Budaya Minangkabau

Selain faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI. Hambatan tersebut berkaitan dengan kompetensi guru, karakteristik peserta didik, ketersediaan bahan ajar, dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial.

Tabel 3. Faktor Penghambat Integrasi Nilai Budaya Minangkabau dalam PAI

No.	Faktor penghambat	Bentuk hambatan
1	Lingkungan luar sekolah	Pengaruh perilaku dan kebiasaan dari lingkungan di luar sekolah
2	Media sosial	Penggunaan bahasa yang kurang santun
3	Keterlibatan orang tua	Belum konsistennya penguatan pembiasaan di rumah
4	Kompetensi guru	Keterbatasan dalam mengintegrasikan budaya lokal
5	Bahan ajar	Keterbatasan bahan ajar yang berbasis budaya lokal
6	Karakteristik siswa	Perbedaan kemampuan dan kebiasaan peserta didik

Tabel 3 menunjukkan bahwa hambatan integrasi berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal terutama berkaitan dengan lingkungan sosial dan penggunaan media sosial, sedangkan faktor internal berkaitan dengan guru, peserta didik, dan bahan pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa penerapan integrasi budaya belum sepenuhnya optimal karena adanya pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan bahasa yang kurang santun di media sosial, serta kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam memperkuat pembiasaan akhlak di rumah.

Meskipun sebagian besar data menunjukkan bahwa peserta didik telah mengenal dan mempraktikkan nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sekolah, terdapat temuan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pola tersebut. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka masih menggunakan bahasa sehari-hari yang kurang santun ketika berada di luar lingkungan sekolah. Temuan tersebut juga terlihat dari hasil wawancara awal. Guru menyampaikan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah dan penggunaan bahasa yang kurang santun di media sosial masih menjadi hambatan dalam penerapan nilai budaya Minangkabau. Dengan demikian, penerapan nilai yang telah dibiasakan di sekolah belum selalu tampak secara konsisten ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI di SDN 01 Batuhampar dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan akhlak, keteladanan guru, dan kegiatan sekolah. Nilai yang paling banyak ditemukan adalah sopan santun melalui *kato nan ampek*, penghormatan kepada orang lain, gotong royong, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap

sesama. Penerapan tersebut didukung oleh budaya sekolah, keteladanan guru, program keagamaan, kegiatan gotong royong, kerja sama dengan KUA, serta dukungan orang tua. Di sisi lain, masih terdapat hambatan berupa pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan bahasa yang kurang santun di media sosial, keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, dan belum meratanya keterlibatan keluarga. Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi yang memengaruhi pelaksanaan integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Minangkabau dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Batuhampar dilakukan secara bertahap melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan akhlak, keteladanan guru, dan kegiatan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Minangkabau tidak ditempatkan hanya sebagai pengetahuan mengenai adat, tetapi digunakan sebagai sumber contoh dan praktik dalam pembinaan akhlak siswa. Hal tersebut terlihat dari penggunaan *kato nan ampek*, gotong royong, sikap saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama dalam proses pendidikan.

Integrasi pada tahap perencanaan terlihat ketika guru PAI memilih nilai budaya yang memiliki hubungan dengan materi yang akan diajarkan. Pada materi akhlak, misalnya, guru menghubungkan konsep sopan santun dalam Islam dengan *kato nan ampek*. Sementara itu, nilai gotong royong dihubungkan dengan materi PAI mengenai tolong-menolong, sedekah, dan zakat. Pemilihan nilai tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menjadikan materi PAI lebih dekat dengan pengalaman sosial dan budaya siswa.

Penggunaan *kato nan ampek* sebagai bagian dari pembelajaran juga memperlihatkan adanya hubungan antara pendidikan akhlak dan budaya komunikasi masyarakat Minangkabau. *Kato mandaki*, *kato malereng*, *kato mandata*, dan *kato manurun* memberikan contoh mengenai penyesuaian cara berbicara berdasarkan posisi dan hubungan seseorang dengan lawan bicara. Dalam konteks pembinaan akhlak, hal tersebut berkaitan dengan pembentukan kebiasaan berbicara secara santun, menghormati orang yang lebih tua, dan menjaga perasaan orang lain. Guru PAI menyampaikan bahwa pengajaran *kato nan ampek* diarahkan agar siswa memahami adab berbicara dan tidak berbicara secara sembarangan.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep pendidikan berbasis kearifan lokal yang menempatkan budaya masyarakat sebagai sumber nilai dalam proses pendidikan. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi dapat digunakan sebagai sumber pembentukan sikap dan karakter apabila nilai tersebut dihadirkan dalam praktik pendidikan. Hal ini sejalan dengan Daniah (2017) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi basis pendidikan karakter karena mengandung nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, nilai budaya Minangkabau digunakan sebagai konteks yang konkret untuk menjelaskan perilaku akhlak yang diajarkan dalam PAI.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Ermiyanto dan Fadriati (2023) mengenai integrasi nilai akhlak dalam budaya Minangkabau dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya Minangkabau dapat dihubungkan dengan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran akhlak, terutama nilai sopan santun dan hubungan sosial. Dengan demikian, temuan di SDN 01 Batuhampar memperlihatkan bahwa integrasi budaya Minangkabau dengan PAI dapat diterapkan dalam konteks sekolah dasar melalui contoh budaya yang telah dikenal siswa.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan materi PAI sebagai dasar kemudian memberikan contoh yang berasal dari budaya Minangkabau. Metode ceramah menjadi metode yang paling sering digunakan, kemudian materi diperjelas dengan contoh yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi tidak selalu berbentuk penambahan materi khusus mengenai budaya Minangkabau, tetapi dapat dilakukan dengan memasukkan contoh budaya ke dalam materi PAI yang sudah diajarkan. Cara tersebut memiliki arti penting dalam pembinaan akhlak karena siswa memperoleh contoh perilaku dari lingkungan yang mereka kenal. Ketika konsep sopan santun dijelaskan melalui *kato nan ampek*, siswa tidak hanya berhadapan dengan konsep abstrak mengenai akhlak, tetapi memperoleh gambaran tentang bagaimana cara berbicara kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang yang lebih muda. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa memahami adanya perbedaan cara berbicara kepada guru dan teman sebaya.

Integrasi tersebut juga berlangsung melalui pembiasaan. Guru tidak hanya menjelaskan nilai budaya dalam pembelajaran, tetapi mengingatkan siswa untuk menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan penggunaan bahasa santun,

penghormatan terhadap guru, saling membantu, dan kepedulian terhadap teman menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai yang menempatkan pembiasaan dan pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam pembentukan perilaku. Nilai yang hanya disampaikan secara verbal berpotensi berhenti pada pemahaman kognitif, sedangkan nilai yang terus dipraktikkan memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi kebiasaan. Dalam penelitian ini, pembiasaan dilakukan melalui interaksi sehari-hari sehingga nilai budaya dan nilai akhlak dihadirkan secara berulang dalam lingkungan sekolah.

Penelitian Lucardo et al. (2024) juga menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter melalui Budaya Alam Minangkabau dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai moral dan pelestarian kearifan lokal di sekolah dasar. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya menempatkan budaya Minangkabau sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus melihat integrasi nilai budaya Minangkabau dengan mata pelajaran PAI dan pembinaan akhlak siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam penerapan nilai budaya Minangkabau. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh melalui cara berkomunikasi, menghargai pendapat siswa, dan terlibat dalam kegiatan bersama. Ketika terdapat siswa yang memiliki pendapat berbeda, guru berusaha mendengarkan dan menghargai pendapat tersebut. Keteladanan tersebut juga tampak melalui kegiatan gotong royong. Guru bersama siswa membersihkan lingkungan sekolah pada hari Sabtu atau menjelang ujian. Guru dan siswa melakukan pekerjaan secara bersama-sama, seperti menyapu dan membuang sampah. Dengan demikian, nilai gotong royong tidak hanya disampaikan sebagai materi, tetapi ditampilkan melalui perilaku guru dan pengalaman langsung siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru sebagai teladan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembinaan akhlak. Siswa memperoleh pengalaman mengenai perilaku yang diharapkan bukan hanya dari penjelasan guru, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang menempatkan lingkungan pendidikan dan keteladanan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Dalam konteks sekolah dasar, keteladanan menjadi semakin penting karena siswa masih berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka belajar melalui pengamatan

dan peniruan terhadap perilaku orang-orang yang berada di lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, penerapan nilai budaya Minangkabau dalam PAI tidak cukup dilakukan melalui materi pembelajaran, tetapi membutuhkan konsistensi perilaku dari guru dan warga sekolah.

Integrasi nilai budaya Minangkabau juga diperkuat melalui kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tersebut meliputi budaya 5S, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, infak Jumat, dan gotong royong. Kegiatan keagamaan dan budaya tersebut menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Keberadaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung selama jam pelajaran PAI. Nilai yang diberikan dalam pembelajaran diperkuat melalui aktivitas sekolah sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya. Budaya 5S, misalnya, memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, tadarus, doa bersama, dan infak Jumat memberikan ruang bagi penerapan nilai religius dan kepedulian sosial.

Sekolah juga bekerja sama dengan KUA melalui kegiatan pembinaan agama. Narasumber atau penyuluh agama hadir pada hari Rabu untuk memberikan ceramah dan pembinaan akhlak kepada siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak melibatkan lingkungan sekolah dan pihak eksternal. Hal tersebut mendukung pandangan bahwa pembentukan karakter membutuhkan lingkungan yang konsisten. Apabila nilai yang diajarkan dalam PAI juga muncul dalam budaya sekolah, siswa memperoleh pengalaman yang lebih berkelanjutan. Dalam penelitian ini, nilai sopan santun, gotong royong, religiusitas, dan kepedulian tidak hanya ditemukan dalam materi PAI, tetapi juga dalam kegiatan rutin sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sekolah, keteladanan guru, kegiatan sekolah, kerja sama dengan pihak eksternal, serta dukungan orang tua menjadi faktor yang mendukung integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI. Guru menyampaikan bahwa sekolah memiliki berbagai kegiatan yang mendukung pembinaan akhlak, sedangkan orang tua diharapkan melanjutkan pembiasaan tersebut di lingkungan keluarga.

Dukungan sekolah memiliki arti penting karena memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan nilai budaya dan nilai keagamaan secara berkelanjutan. Program 5S, kegiatan keagamaan, gotong royong, dan kegiatan pembinaan bersama pihak KUA menjadi lingkungan yang memungkinkan nilai yang disampaikan dalam pembelajaran dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Dukungan keluarga juga menjadi unsur penting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa memperoleh pembiasaan nilai yang serupa di rumah.

Hamiya Hanik menyampaikan bahwa guru memberikan contoh secara langsung dan nilai tersebut juga diajarkan oleh orang tua di rumah. Deno Bahari juga menyatakan bahwa pengulangan praktik di sekolah dan pengingat dari guru membantu siswa dalam memahami serta membiasakan nilai tersebut.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai budaya Minangkabau akan lebih kuat apabila terdapat kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian Kibtiyah et al. (2025) juga menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan karakter berbasis nilai lokal. Dengan demikian, pembinaan akhlak siswa tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi membutuhkan keterlibatan lingkungan pendidikan yang lebih luas.

Meskipun integrasi nilai budaya Minangkabau telah diterapkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Beberapa hambatan yang ditemukan meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan bahasa yang kurang santun di media sosial, keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal, karakteristik siswa, serta belum konsistennya keterlibatan orang tua.

Pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi salah satu hambatan karena siswa tidak hanya berinteraksi dengan nilai yang diperoleh dari sekolah. Siswa juga berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan media sosial. Kondisi tersebut dapat menyebabkan adanya perbedaan antara perilaku yang dibiasakan di sekolah dan perilaku yang dilakukan di luar sekolah. Temuan yang cukup penting adalah adanya siswa yang memahami aturan berbicara secara santun di sekolah, tetapi masih menggunakan bahasa sehari-hari yang kurang santun ketika berada di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai *kato nan ampek* belum selalu diikuti penerapan yang konsisten dalam seluruh lingkungan kehidupan siswa.

Penggunaan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Guru mengidentifikasi penggunaan bahasa yang kurang santun di media sosial sebagai salah satu faktor yang menghambat pembiasaan akhlak. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan lingkungan sosial yang dihadapi siswa. Pembinaan akhlak di sekolah harus berhadapan dengan berbagai bentuk komunikasi digital yang berada di luar pengawasan langsung guru. Keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Integrasi budaya selama ini banyak dilakukan melalui contoh dan penjelasan guru. Kondisi tersebut

membuat keberlanjutan integrasi cukup bergantung pada kemampuan guru dalam menemukan dan menghubungkan nilai budaya dengan materi PAI. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan budaya Minangkabau dan nilai-nilai Islam dapat menjadi salah satu kebutuhan dalam penguatan program tersebut.

Temuan penelitian memiliki beberapa implikasi bagi pembelajaran PAI dan pembinaan akhlak siswa: 1) Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal selama nilai budaya yang digunakan memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, *kato nan ampek*, gotong royong, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain menjadi contoh nilai budaya yang dapat dihubungkan dengan materi akhlak dalam PAI; 2) Secara praktis, guru PAI dapat menggunakan nilai budaya Minangkabau sebagai contoh konkret ketika menjelaskan materi akhlak. Integrasi dapat dimulai sejak tahap perencanaan dengan menentukan nilai budaya yang relevan dengan capaian pembelajaran dan materi. Pada tahap pelaksanaan, nilai tersebut dapat diterapkan melalui contoh, pembiasaan, diskusi, keteladanan, dan aktivitas nyata.

Bagi sekolah, hasil penelitian menunjukkan perlunya mempertahankan kegiatan yang mendukung pembinaan akhlak, seperti budaya 5S, tadarus, doa bersama, infak Jumat, dan gotong royong. Kegiatan tersebut dapat diperkuat dengan program yang secara eksplisit menghubungkan nilai budaya Minangkabau dengan nilai PAI. Bagi orang tua, temuan penelitian menunjukkan pentingnya kesinambungan pembiasaan di rumah. Nilai sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan kepada orang lain perlu diperkuat dalam lingkungan keluarga agar tidak berhenti pada lingkungan sekolah.

Secara lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan PAI yang kontekstual. Nilai budaya Minangkabau dapat digunakan sebagai jembatan antara materi keagamaan dengan kehidupan sosial siswa. Dengan pendekatan tersebut, siswa dapat menemukan hubungan antara nilai yang dipelajari di sekolah dengan perilaku yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian dilakukan pada satu sekolah, yaitu SDN 01 Batuhampar, sehingga temuan menggambarkan kondisi pada konteks sekolah tersebut dan tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh sekolah dasar di Sumatera Barat; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, temuan sangat berkaitan dengan pengalaman, informasi, dan kondisi yang ditemukan selama proses penelitian. Penelitian kualitatif memang bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks tertentu, bukan menghasilkan generalisasi statistik; 3) Penelitian lebih menitikberatkan pada proses integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI dan pembinaan akhlak siswa. Penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif perubahan tingkat akhlak siswa sebelum dan sesudah penerapan integrasi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menyatakan besarnya pengaruh integrasi budaya Minangkabau terhadap perubahan akhlak siswa; 4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya belum selalu konsisten ketika siswa berada di luar sekolah. Pengaruh lingkungan dan media sosial masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi penelitian, melibatkan lebih banyak sekolah, mengikutsertakan perspektif orang tua dan masyarakat secara lebih mendalam, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menggabungkan pemahaman kualitatif dengan pengukuran perkembangan akhlak siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI di SDN 01 Batuhampar berlangsung melalui keterhubungan antara materi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Integrasi tersebut didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi masih menghadapi tantangan dari lingkungan luar sekolah, media sosial, keterbatasan bahan ajar, dan ketidakkonsistenan penerapan nilai di luar sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan pembinaan akhlak memerlukan kesinambungan antara pembelajaran PAI, budaya sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Minangkabau dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk pembinaan akhlak siswa di SDN 01 Batuhampar dilaksanakan melalui beberapa bentuk yang saling berkaitan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan akhlak, keteladanan guru, dan kegiatan sekolah. Nilai budaya yang paling menonjol dalam proses tersebut adalah *kato nan ampek*, sopan santun, penghormatan terhadap orang lain, gotong royong, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama. Integrasi dilakukan dengan menghubungkan nilai budaya tersebut dengan materi PAI dan kemudian menerapkannya dalam perilaku serta aktivitas siswa sehari-hari.

Pada tahap pembelajaran, guru menghubungkan materi akhlak dengan *kato nan ampek*, sehingga siswa diarahkan untuk memahami cara berkomunikasi yang sesuai dengan lawan bicara. Nilai gotong royong juga dihubungkan dengan materi PAI mengenai tolong-menolong, sedekah, dan zakat. Integrasi tersebut kemudian diperkuat melalui pembiasaan budaya 5S, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, infak Jumat, dan gotong royong. Keteladanan guru menjadi bagian penting karena nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku guru dalam berinteraksi dan melaksanakan kegiatan bersama siswa.

Penelitian juga menemukan bahwa penerapan integrasi nilai budaya Minangkabau didukung oleh budaya sekolah, keterlibatan guru, kegiatan keagamaan dan budaya, dukungan orang tua, serta kerja sama dengan pihak KUA. Namun, penerapannya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat hambatan berupa pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan bahasa yang kurang santun di media sosial, keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal, perbedaan karakteristik siswa, serta belum konsistennya penguatan nilai di lingkungan keluarga. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI untuk pembinaan akhlak siswa serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya telah terjawab. Integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI di SDN 01 Batuhampar berlangsung tidak hanya di dalam pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau. Secara konseptual, penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya lokal seperti *kato nan ampek*, gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang lain dapat ditempatkan sebagai konteks yang memperkuat pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI. Integrasi tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara nilai budaya masyarakat dengan nilai akhlak yang diajarkan melalui pendidikan agama.

Secara praktis, penelitian memberikan gambaran bagi guru PAI bahwa integrasi budaya lokal dapat dilakukan tanpa memisahkan pembelajaran budaya dari materi PAI. Guru dapat menghubungkan materi akhlak dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Bagi sekolah, hasil penelitian memberikan dasar untuk mempertahankan

dan memperkuat kegiatan yang mendukung pembinaan akhlak, seperti budaya 5S, tadarus, doa bersama, infak Jumat, dan gotong royong.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan nilai di sekolah perlu diperkuat melalui lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan penerapan nilai budaya dan akhlak siswa. Pada sisi lain, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai budaya Minangkabau dengan materi PAI dapat menjadi salah satu langkah untuk memperkuat penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk: 1) Memperluas lokasi penelitian dengan melibatkan beberapa sekolah dasar di wilayah yang memiliki karakteristik budaya Minangkabau yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai integrasi budaya lokal dalam PAI; 2) Melibatkan informan yang lebih luas, terutama orang tua, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pihak sekolah lainnya, sehingga hubungan antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat dapat dikaji secara lebih mendalam; 3) Mengembangkan penelitian kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur perkembangan akhlak siswa secara lebih terukur sekaligus mempertahankan kedalaman informasi kualitatif mengenai proses integrasi budaya; 4) Mengembangkan bahan ajar PAI berbasis budaya Minangkabau, khususnya bahan ajar yang mengintegrasikan *kato nan ampek*, gotong royong, sopan santun, dan nilai sosial lainnya dengan materi akhlak; 5) Mengkaji pengaruh lingkungan digital dan media sosial terhadap konsistensi penerapan nilai budaya dan akhlak siswa, mengingat penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa yang kurang santun di media sosial menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan akhlak; 6) Melakukan penelitian longitudinal untuk melihat keberlanjutan penerapan nilai budaya Minangkabau dan perkembangan akhlak siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang, termasuk konsistensi perilaku siswa ketika berada di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai budaya Minangkabau dalam PAI di SDN 01 Batuhampar dapat dilakukan melalui keterhubungan antara materi PAI, pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan sekolah, dan dukungan keluarga. Keberlanjutan penerapannya memerlukan konsistensi dari seluruh lingkungan pendidikan agar nilai budaya dan akhlak yang telah diperkenalkan di sekolah dapat diterapkan secara lebih luas dalam kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 4*(2), 193–206. https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i2.15396

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dahirin, D., & Rusmin, R. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman pada Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam, 7*(2), 762–771. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1325

Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan, 5*(2). https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3356

Desyandri, D. (2016). Nilai-Nilai Edukatif Lagu-Lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 3*(2), 126–141. https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.7566

Erianjoni, E. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau ke dalam Materi Ajar Sosiologi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TINGKAP, 11*(1), 41–53. https://doi.org/10.24036/tingkap.v11i1.5153

Ermiyanto, E., & Fadriati, F. (2023). Integrasi Nilai Akhlak Mulia dalam Budaya Minangkabau pada Mata Pelajaran PAI BP. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 6*(1), 102–115. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/3660

Erwin, E., Sabri, A., Hidayati, H., & Alindra, A. L. (2025). Integration of local wisdom and Islamic values as a foundation for the strengthening of character education in the modern era. *Fitrah: Journal of Islamic Education, 6*(2), 436–453. https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1415

Fajriani, S. W., Tresno, T., Sari, K. A., Hartani, M., & Ilham, I. (2025). Integrasi Etnopedagogi Surau dan Pendidikan Formal dalam Pembentukan Karakter Anak: Kajian Sosiologi Pendidikan Budaya Minangkabau. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 6*(4), 923–936. https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i4.771

Firmansyah, M. I., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Kosasih, A. (2023). Local wisdom-based PAI learning: Exploring integrated model in building student national character. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 10*(1), 19–32. https://doi.org/10.17509/t.v10i1.57477

Harlina, D., Firman, F., & Mohammed Sidik, M. S. B. (2024). Integrated local wisdom through Minangkabau culture education on the formation of student character. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal, 7*(1), 68–75. https://doi.org/10.24235/prophetic.v7i1.18390

Inayati, F., Awaluddin, A. F., & HR, S. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa SMAN 13 Bone melalui Pembelajaran PAI-BP. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 224–236. https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2319

Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10*(2), 1286–1291. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765

Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on local wisdom-based character education between schools and parents of students in Islamic religious education units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 9*(2), 458–475. https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Lucardo, W., Ismira, I., Parlina, L., & Mualim, M. (2024). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 989–997. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12495

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Purnama, J., Nugraha, M. S., & Nursobah, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan, 34*(2), 18–24. https://doi.org/10.52030/attadbir.v34i2.259

Sugiyono. (2022a). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022b). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Susilawati, T., Marlina, M., & Desyandri, D. (2022). Implementasi Kebudayaan Daerah Lokal Minangkabau di Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6*(1), 119–124. https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/545

Sutarno, S. (2021). Eksploring Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6*(2), 412–423. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8132

Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab, 5*(2), 1–12. https://doi.org/10.20885/abhats.vol5.iss2.art1